



AYO CEGAH STUNTING






APA ITU STUNTING




Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dan stimulasi psikososial serta paparan infeksi berulang terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia dua tahun.

Seorang anak dikatakan mengalami stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi anak seusianya.



Stunting tidak hanya menyebabkan hambatan pertumbuhan fisik dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, tetapi juga mengancam perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan saat ini dan produktivitas anak di masa dewasanya.



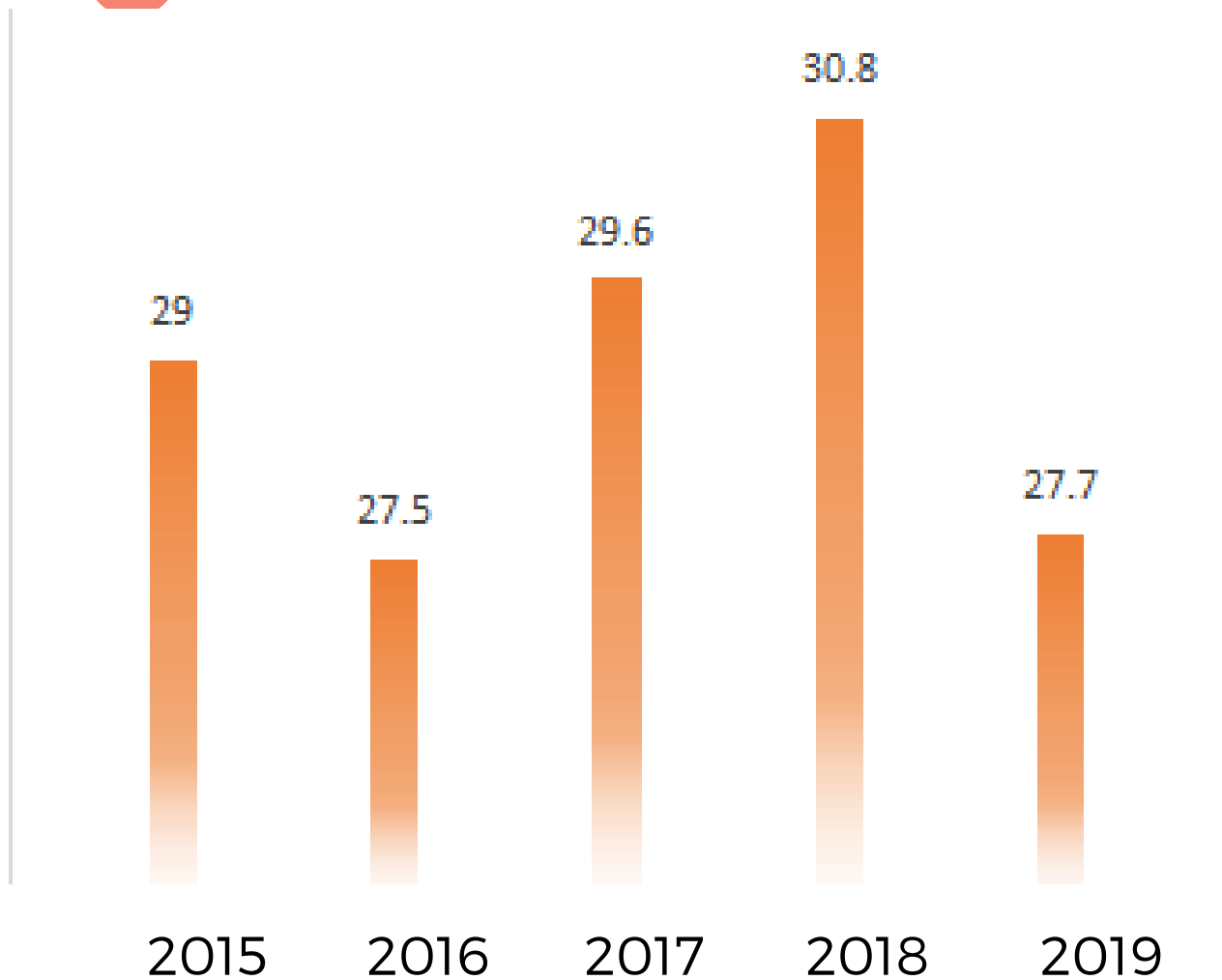
Secara jangka panjang, stunting dapat mengakibatkan kerugian ekonomi. Kerugian ekonomi akibat stunting pada angkatan kerja di Indonesia saat ini diperkirakan mencapai 10,5% dari produk domestik bruto atau setara dengan 386 miliar.

Stunting terjadi mulai dari pra-konsepsi, saat hamil, dan setelah kelahiran. Hal yang berkaitan dengan stunting adalah masalah kecukupan gizi, status kesehatan, serta kebersihan dan sanitasi.

Berikut beberapa keadaan di masyarakat yang dapat mendorong terjadinya stunting.

1. Perilaku mencuci tangan dengan sabun masih rendah
2. Asupan makanan ibu yang tidak diperhatikan
3. Akses ke fasilitas pelayanan kesehatan yang terbatas

Pada tahun 2018, 10 desa di DI Yogyakarta yang masuk ke dalam 1000 desa Prioritas Intervensi Stunting



Gambar 1. Prevalensi Balita Stunting di Indonesia Menurut World Health Organization, Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara, dengan rata-rata prevalensi balita stunting tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Pada tahun 2021, pemerintah menargetkan penurunan angka stunting menjadi 21,1%.

MENGAPA STUNTING TERJADI

?



01

**SITUASI IBU
DAN CALON
IBU**

02

**SITUASI BAYI
DAN BALITA**

03

**SITUASI SOSIAL
EKONOMI DAN
LINGKUNGAN**

Situasi Ibu dan Calon Ibu

Kondisi kesehatan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin dan resiko terjadinya stunting. Berikut adalah kondisi yang dapat meningkatkan resiko terjadinya stunting,

1. Usia ibu hamil yang terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering melahirkan, dan jarak antar kehamilan terlalu dekat
2. Status gizi calon Ibu yang buruk
3. Status gizi Ibu hamil yang buruk
4. Ibu mengidap penyakit infeksi
5. Ibu dengan gangguan mental



Situasi Bayi dan Balita

Nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk risiko terjadinya stunting.

1. Tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini
2. Gagalnya pemberian ASI eksklusif
3. Penyapihan dini
4. Makanan Pendamping ASI (MP ASI) tidak tepat gizi

Pada tahun 2017, 43% balita di Indonesia mengalami defisit energi dan 32% mengalami defisit protein.



Situasi Sosial Ekonomi dan Lingkungan

Kondisi sosial ekonomi dan sanitasi tempat tinggal juga berkaitan dengan terjadinya stunting.

Kondisi ekonomi erat kaitannya dengan kemampuan dalam memenuhi asupan yang bergizi dan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita. Sedangkan sanitasi dan keamanan pangan dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi.

Pada tahun 2017, 28% rumah tangga di Indonesia belum memiliki akses terhadap sumber air minum yang layak dan 32% belum memiliki akses sanitasi yang layak.

Dampak Stunting

Jangka Pendek

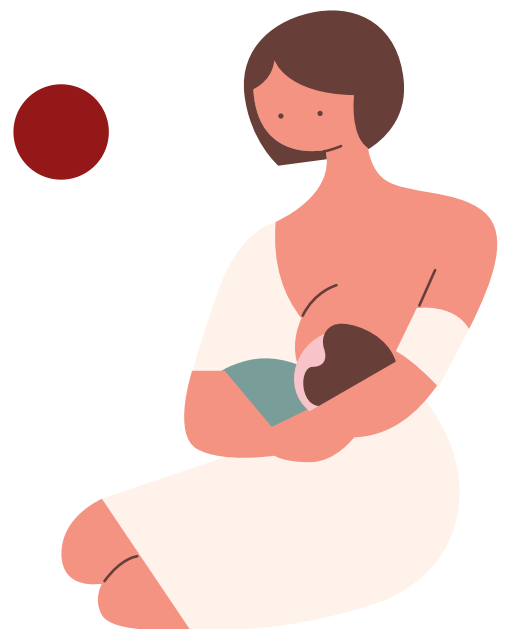
- Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian
- Perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal
- Peningkatan biaya kesehatan

Jangka Panjang

- Postur tubuh tidak optimal saat dewasa
- Meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lain
- Menurunnya kesehatan reproduksi
- Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal
- Produktivitas dan kapasitas kerja tidak optimal

- Memenuhi kebutuhan gizi calon ibu dan ibu hamil
- Deteksi dini penyakit pada Ibu
- Meningkatkan persalinan di fasilitas kesehatan
- Meningkatkan jaminan mutu ante natal care terpadu
- Pemberantasan kecacingan pada Ibu
- Melaksanakan program KB

Ayo Cegah!



- Pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan
- Pemberian MP ASI sehat pada bayi 6 bulan ke atas
- Pemantauan pertumbuhan balita
- Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita
- Penyelenggaraan Program Gizi Anak Sekolah
- Lingkungan hidup bebas rokok dan narkoba
- Menjaga kebersihan lingkungan, akses sanitasi dan air bersih

Ayo



Cegah!

- Lingkungan hidup bebas rokok dan narkoba
- Menjaga kebersihan lingkungan, akses sanitasi dan air bersih

Pedoman MP ASI oleh WHO:

Setiap bayi 6-23 bulan mengonsumsi sekurang-kurangnya 4 kelompok jenis makanan (dari 7 kelompok bahan makanan) dengan frekuensi minimal 3x sehari (minimum acceptable diet)

1. Kelompok I : sayuran berwarna hijau dan kuning.
2. Kelompok II : buah-buahan yang berair dan berwarna
3. Kelompok III : buah-buahan dan umbi-umbian mengandung vit A, vit C, mineral dan gula.
Contoh : kentang
4. Kelompok IV : susu dan produk olahan susu
5. Kelompok V : daging (sapi, ayam, ikan) dan telur
6. Kelompok VI : beras, jagung, tepung terigu, ketela, roti, sagu.
7. Kelompok VII : makanan mengandung minyak.
Contoh: minyak kelapa, mentega, margarin, kacang tanah.

